

Analisis Strukturalisme Cerpen “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*” Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Robert Stanton

Mhd. Rizalman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mhdrizalman65@gmail.com

Yesi Nurhaliza

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurhalizayesi@gmail.com

Yulfira Riza

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
yulfirariza@uinib.ac.id

Shinta Fitria Utami

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
fushinta@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i></p> <p>Received 07-06-2024</p> <p>Revised 26-08-2024</p> <p>Accepted 28-12-2024</p> <p>Correspondence Address: <i>mhdrizalman65@gmail.com</i></p>	<p>This study analyzes the short story "<i>Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah</i>" by Nawal El-Saadawi with the aim of exploring intrinsic elements using Robert Stanton's structuralism approach. This research applies a qualitative approach that is descriptive. The data source is taken from the anthology of the short story "<i>Adab Am Qillat Adab</i>" by Nawal El-Saadawi. The data in this study was collected using library techniques, reading techniques and note-taking techniques. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results obtained from this study found 3 constructive elements in this short story, namely: 1). The theme contained in the short story <i>Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah</i>, namely the misery experienced by Zainab where her mother, father, and husband always committed acts of violence against her. 2). The facts of the story; a) using a reverse groove; b) figures; Zainab, Zainab's husband, Zainab's mother, and Zainab's father. c) The setting of the place (in heaven and in the grave); The time setting (before dawn and night), and the social setting is patriarchal culture. 3). Literary facilities; a) The title "<i>Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah</i>". b) using a third-</p>

person point of view. c) The language style is influenced by the Ammiyah language of Egypt. The tone that often appears is a sad tone. d) The symbol that appears in this short story is a depiction of Zainab's physical characteristics. e) Lastly, dramatic irony is found. This study contributes to the broader understanding of feminist literature in Middle Eastern context by highlighting the systemic oppression of women as portrayed in El-Saadawi's work.

Keywords: *Robert Stanton's Sctructuralism; Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah; Nawal El-Saadawi; Middle Eastern Literature*



Copyright © 2024, Author/s
 This is an open-access article under the CC-BY-SA license
 DOI: <https://doi.org/10.32332/w0bfs880>

ملخص

تحلل هذه الدراسة القصة القصيرة "ليسا لها مكان في الجنة" للكاتبة نوال السعداوي بهدف استكشاف العناصر الجوهرية باستخدام المقاربة البنوية لروبرت ستانتون. يطبق هذا البحث منهجا نوعيا وصفيا. مصادر البيانات مأخوذ من مختارات القصة القصيرة "أدب أم قلعة أدب" للكاتبة نوال السعداوي. تم جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام طريقتا المكتبة وطريقتا القراءة وطريقتا تدوين الملاحظات. طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. وجدت النتائج التي تم الحصول عليها من هذه الدراسة ٣ عناصر بناءة في هذه القصة القصيرة، وهي: (١). الموضوع الوارد في القصة القصيرة "ليس لها مكان في الجنة"، وهو البؤس الذي تعيشه زينب حيث كانت والدتها ووالدها وزوجها يرتكبون دائما أعمال عنف ضدها. (٢). حقائق القصة. أ) باستخدام أخدود عكسي؛ ب) الأرقام؛ زينب وزوج زينب ووالدة زينب ووالد زينب. ج) وضع المكان (في الجنة وفي القبر)؛ تحديد الوقت (قبل الفجر والليل)، والإعداد الاجتماعي هو الثقافة الأبوية. (٣). المرافق الأدبية. أ) عنوان "ليسا لها مكان في الجنة". ب) استخدام وجهة نظر شخص ثالث. ج) يتأثر أسلوب اللغة باللغة الأمية في مصر. النغمة التي تظهر غالبا هي نغمة حزينة. د) الرمز الذي يظهر في هذه القصة القصيرة هو تصوير لخصائص زينب الجسدية. هـ) أخيرا، تم العثور على المفارقة الدرامية. تساهم هذه الدراسة في فهم أوسع للأدب النسوي في سياق الشرق الأوسط من خلال تسليط الضوء على القمع المنهجي للمرأة كما هو موضح في أعمال السعداوي.

كلمات أساسية: روبرت ستانتون في البنوية؛ ليسا لها مكان في الجنة، نوال السعداوي؛ الأدب الشرق أوسط

Pendahuluan

Perempuan dalam budaya Arab Muslim sering ditempatkan di antara dua pandangan ekstrem. Pandangan pertama berpendapat

bahwa perempuan Muslim adalah perempuan yang tertindas. Pandangan kedua berpendapat bahwa ajaran Islam memberikan status tinggi kepada perempuan. Jika umat Islam meyakini ajaran berdasarkan Al-Qur'an, maka konstruksi

sosial budaya patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai makhluk kedua yang tertindas dan terpinggirkan dalam masyarakat, tentu saja hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.¹

Ideologi patriarki berlaku hampir di semua budaya dalam masyarakat internasional. Ideologi ini begitu mendarah daging sehingga menjadi sesuatu yang bisa mereka terima. Masyarakat Timur Tengah merupakan contoh masyarakat yang sangat kuat menerapkan ideologi patriarki dalam kehidupan sosialnya.² Terutama Negara Mesir yang memiliki nuansa patriarki yang sangat kental, baik secara struktural maupun kultural yang masih menomerduakan perempuan dalam segala aspek kehidupan.³ Penerapan ideologi patriarki lebih menekankan pada interpretasi yang dangkal, menciptakan persepsi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih menguntungkan daripada perempuan. Ketika patriarki secara sederhana diartikan sebagai kekuasaan laki-laki atas perempuan, maka bermunculan persepsi dan tindakan yang tidak

menyenangkan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan.⁴

Kondisi masyarakat yang patriarkis tidak hanya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya-karya yang muncul dalam masyarakat tersebut.⁵ Kehidupan atau kondisi sosial dan budaya patriarki dapat tercermin melalui karakter atau konflik yang hadir dalam karya sastra.⁶ Hal ini karena karya sastra lahir di masyarakat dan merupakan hasil imajinasi dan refleksi pengarangnya terhadap fenomena sosial yang melingkupinya.⁷ Oleh karena itu, keberadaan karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan merupakan hasil refleksi manusia terhadap kehidupan.⁸

Salah satu karya sastra yang dikenal saat ini ialah cerita pendek (Cerpen). Cerita pendek atau sering disingkat dengan cerpen adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa.

⁴ Syam and Islami Aris, "Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif."

⁵ Syam and Islami Aris.

⁶ Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, and Hurustyanti, "Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 14, <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>.

⁷ Utami Maulida, "Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," *Dirasah* 2, no. 3 (2019): 15–16.

⁸ S Azis, A Andriani, and N H Yunus, "Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2021): 27–30, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2019>.

¹ Free Hearty, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Karya Sastra Timur Tengah*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

² Essy Syam and Qori Islami Aris, "Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif," *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 89–102, <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6234>.

³ Ummu Kulsum, "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra," *Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017).

Cerpen dapat menunjukkan permasalahan manusia melalui lika-liku kehidupan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting dan lebih bersifat memperpanjang cerita.⁹ Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan dan kepuasan batin. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.¹⁰ Cerpen itu sendiri mencerminkan budaya sosial tempat karya tersebut diciptakan, dan penulis cerpen adalah bagian dari masyarakat tersebut. Selama awal kemunculan karya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, terutama relasi antara kedua gender, laki-laki dan perempuan. Sekalipun secara idealnya hubungan antara kedua jenis kelamin itu harus setara, namun hal itu menjadi tidak seimbang karena patriarki yang dianut oleh kebanyakan orang pada belahan dunia.¹¹

Salah satu cerpen yang cukup terkenal adalah cerpen yang berjudul *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* karya Nawal El-Saadawi

⁹ Umar Mansyur, "Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter," n.d.

¹⁰ Ermawati Zulikhatin Nuroh, "Analisis Stilistika Dalam Cerpen," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 21–34, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.

¹¹ Shinta Fitria Yandrefo, Pratama. Busyrowi, Ahmad. Utami, "Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madj'U Al-Urus Dan Qissatul Fathiyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Bandung)," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2020): 164–78.

yang terkumpul dalam Antologi cerpennya berjudul *Adab Am Qillat Adab*. Cerpen ini mendeskripsikan kehidupan tertindas terombang-ambing oleh kekuatan dan kekuasaan. Nawal El-Saadawi menceritakan tokoh Zainab dalam menapaki kehidupan. Kegetiran, kepedihan, dan segala kesengsaraan yang selalu menguntit setiap napasnya, dari ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Ia mendeskripsikan dengan jelas, pure, serta alur ceritanya yang rapi runtut mengenai bagaimana Zainab mendapatkan perlakuan tidak adil oleh orang-orang sekelilingnya karena ketidakberdayaannya sebagai seorang anak-perempuan-istri. Zainab hanya bisa pasrah dengan segala macam ancaman dan siksaan yang mendera hidupnya.¹²

Cerpen *Laysa Lahā makān Fī Al-Jannah*, belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Pada tahun 2014, diteliti oleh Teguh Luhuringbudi sebagai skripsinya, dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Ia hanya mengungkapkan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*", dengan menganalisis Id, Ego dan Supergo tokoh utamanya.¹³ Selain itu, Athiyyatu Robbil Izzati

¹² Muh Nur Latif, "Citra Perempuan Dalam Karya Nawal El-Sa'dawi," *Jurnal Nady Adab* 3, no. 1 (2005): 43–51.

¹³ TEGUH LUHUR ING BUDI, "AL SHAKHSIYYAH AL RAISIYYAH FI AL QISSAH AL QASIRAH" LAYSA LAHA MAKAN FI AL JANNAH" LI NAWAL AL SA'DAWIY (DIRASAH

pada tahun 2017 juga meneliti cerpen ini dengan menggunakan teori analisis strukturalisme genetik sebagai skripsinya. Ia mengungkapkan bahwasannya cerpen ini banyak memiliki permasalahan yang dialami oleh hero problematik berupa pencarian nilai kebenaran atas penurunan mutu kehidupan manusia terutama dunia perempuan.¹⁴ Kemudian pada tahun 2023, cerpen ini diteliti oleh Hafidhatul Absida sebagai skripsinya dengan menggunakan teori kritik sastra, yaitu kritik khayal. Ia mengungkapkan bahwasannya dalam cerpen ini terdapat empat bentuk imajinasi, yaitu: imajinasi masuk surga tanpa hisab, imajinasi perdebatan malaikat, imajinasi kecemburuan istri kepada suami dalam surga, dan imajinasi keluar dari surga.¹⁵

Untuk mengetahui lebih dalam unsur-unsur pembangun dari cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*. Peneliti tertarik untuk mengkaji Cerpen Karya Nawal El-Saadawi tersebut yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*” dengan menggunakan Teori

Strukturalisme Robert Stanton. Selain itu, cerpen tersebut menarik untuk diteliti karena berisi tentang kritikan terhadap budaya patriarki yang sangat melekat dengan negara-negara di Timur Tengah, khususnya di Negara Mesir. Dalam budaya patriarki perempuan mengalami subordinasi yang berarti perempuan dinomorduakan, serta perempuan di embel-embeli akan masuk surga jika ia taat kepada kedua orang tuanya terutama kepada suaminya.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimanakah tema pada cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* karya Nawal El-Saadawi. *Kedua*, Bagaimanakah fakta-fakta cerita berupa: alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* karya Nawal El-Saadawi. *Ketiga*, Bagaimanakah sarana-sarana sastra berupa; judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi pada cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* karya Nawal El-Saadawi.

Menurut penulis, mengkaji karya sastra (khususnya cerpen) dengan menggunakan Teori Strukturalisme Robert Stanton perlu dilakukan. Adapun urgensinya, selain untuk menambah khazanah referensi keilmuan dalam bidang sastra, juga berfungsi untuk mengupas unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Semoga dengan adanya artikel ini, dapat memperluas pandangan kita, bahwa setiap

TAHLILIYYAH NAFSIYYAH LI SIGMUND FREUD)” (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹⁴ Athiyyatu Robbil Izzati, “AI Qishshoh AI Qashiroh Adab Am Qil/Atu AI Adab Li Nawal Assa’adawi (Dirosah Tahliliyyah Binyawiyah Takwiniyyah)” (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

¹⁵ Hafidhatul Absida, “Al-Khayālu Fīl-Qiṣṣatil-Qaṣīrati” *Laysa Lahā Makān Fīl-Jannati* Linawālis-Sa’dāwī (Dirāsatu Naqdiyatu Adabiyatu)” (UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30570/1/Hafidhatul Absida%2C190502089%2CFAH%2CBSA%2C082298951054.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30570/1/Hafidhatul_Absida%2C190502089%2CFAH%2CBSA%2C082298951054.pdf).

karya sastra memiliki banyak struktur dan aspek yang mampu kita kupas dan ungkap, dengan menggunakan metode dan teori yang tepat. Dan dengan adanya artikel ini, dapat memberi ide dan kreatifitas untuk penelitian mendatang, dan mampu mengembangkannya dengan lebih baik.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan tema dalam cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* (2) mendeskripsikan fakta cerita dalam cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*, (3) mendeskripsikan sarana cerita dalam cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata, ungkapan, dan kalimat dalam bentuk kutipan mengenai tema, fakta-fakta cerita (alur, tokoh dan karakter, dan latar), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi) yang terdapat dalam cerpen "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*" karya Nawal El-Saadawi. Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terkandung dalam isi cerpen "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*" karya Nawal El-

¹⁶ Anisa Rosi Oktaviana, "Strukturalisme Semiotika Todorov Dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi," *Jurnal Al-Fathin* 4, no. 2 (2021): 171–180.

Saadawi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*" dalam antologi cerpen "*Adab Am Qillat Adab*" karya Nawal El-Saadawi.¹⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik pustaka dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang cerpen "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*" karya Nawal El-Saadawi secara keseluruhan. Teknik simak dilakukan untuk menyimak cerpen "*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*" secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data dari hasil penyimakan sesuai data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸ Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang sudah dicatat kemudian dilakukan penyederhanaan data. Penyajian data yang sudah ditetapkan kemudian dianalisis sehingga memperoleh kajian strukturalisme Robert Stanton.

¹⁷ نوال السعداوي، أدب أم قلة أدب، مؤسسة هنداوي □ آي □ المملكة المتحدة: مؤسسة هنداوي □ آي □، ٢٠١٧.

¹⁸ Murdiyanto Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal), Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, I–2020* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), http://www.academia.edu/download/35360663/METHOD_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

Penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh kemudian disusun dan disajikan ke dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat tetapi dapat memberi penjelasan atau penjabaran yang menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Tema

Tema dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*”, yakni: Penindasan perempuan dalam budaya patriarkis.

Penindasan yang dialami oleh Zainab diceritakan secara jelas, dimana ibu, ayah, dan suaminya yang selalu melakukan tindakan kekerasan terhadapnya, sampai ia mengatakan mati lebih baik baginya daripada hidup yang dipenuhi dengan penderitaan, seperti pada kutipan:

فالموت سهل، وكل الناس تموت، وموتها هي بالذات أسهل من موت أي أحد، فهي عاشت حياتها بين الموت والحياة، أقرب إلى الموت منها إلى الحياة.

“Zainab hidup antara mati dan hidup, namun cenderung dekat dengan kematian. Ketika ibu Zainab melahirkannya, lantas ibunya pun menindihinya yang terasa berat hingga ia hampir mati, ayahnya memukul kepala Zainab dengan kapak hingga hampir mati, Zainab menghembuskan nafas setelah setiap kali ibunya melahirkan anak hingga anak perempuan kedelapan, suaminya juga menendang perutnya, dan ia mendapat sengatan matahari yang panas hingga menembus tulang kepalanya. Kehidupan Zainab susah, baginya mati lebih mudah dan yang lebih mudah adalah bangkit dari kematian.”

وطول الليل ينام على ظهره دون أن يتقلب، وإذا انقلب نادي عليها بصوت كعواء ذئب: يا بت! وقبل أن ترد بنعم أو حاضر، يكون قد ركلها الثانية، وإذا لم تتأوه ولم تنطق جاءتها الركلة الثالثة والرابعة حتى تنطق، ولم يحدث أن أخطأت يده مرة وأمسكت يدها، أو ذراعه امت والتف حولها.

“Di malam-malam biasa, suaminya tidur terlentang tanpa berbalik dan jika ia terbalik maka ia akan

memanggil Zainab seperti suara erangan serigala, “Ya Bet!” Sebelum Zainab menjawab dengan kata “ya” atau “siap”, dia akan mendapatkan tendangan dari suaminya di punggungnya dan suaminya akan menindihinya. Apabila dia berbicara atau mengeluh, maka suaminya akan menendang untuk kedua kalinya. Sementara, jika dia tidak mengeluh atau berbicara, maka dia akan mendapatkan tendangan ketiga dan keempat dari suaminya hingga dia berbicara. Tidak pernah terjadi tangan suaminya salah menampar lalu memegang tangannya, atau lengannya terulur untuk memeluknya.”

Temuan ini sejalan dengan kajian Luhuringbudi (2014)¹⁹ yang menganalisis cerpen ini menggunakan pendekatan psikoanalisis, di mana Zainab digambarkan sebagai korban dari ketidakadilan sosial dan psikologis. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menekankan bagaimana struktur naratif itu sendiri memperkuat pesan cerpen. Dalam cerpen ini, latar budaya patriarkis Mesir tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi menjadi kerangka yang membentuk jalan cerita dan nasib tokoh, menjadikannya contoh yang nyata dari bagaimana karya sastra mencerminkan struktur sosial.

Fakta-Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*” sebagai berikut:

1. Alur

Alur dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi ini menggunakan alur mundur,

¹⁹ BUDI, “AL SHAKHSIYYAH AL RAISIYYAH FI AL QISSAH AL QASIRAH” LAYSA LAHA MAKAN FI AL JANNAH” LI NAWAL AL SA’DAWIY (DIRASAH TAHLILIYYAH NAFSIYYAH LI SIGMUND FREUD).”

dikarenakan cerpen ini dikemas dengan *flashback* ke belakang yang menceritakan tentang penyebab seorang perempuan bernama Zainab dimasukkan ke dalam surga. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa tokoh Zainab memiliki cita-cita agar bisa dimasukkan ke dalam surga.²⁰ Meskipun, ia merasa bahwa tidak ada tempat untuk dirinya di surga. Alur dalam cerpen ini memiliki 3 bagian, yakni:

Bagian Awal: Pada awal cerita menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Zainab yang sedang kebingungan antara bermimpi atau kenyataan tentang bahwasannya dia telah meninggal dan bangkit dari alam kubur dengan begitu cepat kemudian pergi ke surga.

ظلت ثابتة في مكانها لا تقوى على التصديق، ولا تقوى أيضًا على التكذيب، ولا شيء يضمنها مثل تكرار الحلم، وأنها ماتت ثم صحت ووجدت نفسها في الجنة.

“Dia tetap teguh di tempatnya, tidak dapat percaya, atau kekuatan untuk menyangkal, dan tidak ada yang mengganggunya seperti mimpi yang berulang, dan bahwa dia meninggal, kemudian bangun dan menemukan dirinya di Surga.”

أصبح الأمر حقيقيا غير قابل للتكذيب، ولكنها لا تزال في مكانها تخشى الحركة وتخشى التصديق، فهل من المعقول أن تموت وتصحو بهذه السرعة، ثم تذهب إلى الجنة؟

“Itu telah menjadi nyata dan tidak dapat disangkal, namun Zainab masih takut untuk bergerak dan takut mempercayai apakah masuk akal bila ia mati dan bangkit begitu cepat, kemudian pergi ke surga?”

²⁰ Absida, “Al-Khayālu Fīl-Qiṣṣatil-Qaṣīrati” Laisa Lahā Makānun Fīl-Jannati” Linawālis-Sa’dawī (Dirāsatu Naqdiyatu Adabiyatu).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Zainab tidak percaya bahkan tidak menduga bahwa dirinya telah meninggal dan bangkit dari alam kubur dengan begitu cepat serta berada di surga.

Bagian Tengah: Pada pertengahan cerita menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang bernama Zainab yang sedang berada di surga dan ia sedang bernostalgia atau berkhayal tentang kehidupannya selama berada di dunia yang sering mengalami kekerasan dan penyiksaan dari kedua orang tuanya dan suaminya yang sering mengiming-imingi kepadanya surga di akhirat jika ia patuh dan taat kepada suaminya dan berbakti kepada kedua orang tuanya, sehingga Zainab mempunyai keinginan untuk pergi ke surga.

Berikut kutipannya:

وأما حين ولدتها رقدت عليها بكل ثقلها حتى ماتت، وأبوها ضربها على رأسها بالفأس حتى ماتت، وحى النفس بعد كل ولادة حتى البنت الثامنة، وضربة قدم الزوج في قاع بطنها، وضربة الشمس في النافوخ تحت عظام الرأس.

“Ketika ibu Zainab melahirkannya, lantas ibunya pun menindihinya yang terasa berat hingga ia hampir mati, ayahnya memukul kepala Zainab dengan kapak hingga hampir mati, Zainab menghembuskan nafas setelah setiap kali ibunya melahirkan anak hingga anak perempuan kedelapan, suaminya juga menendang perutnya, dan ia mendapat sengatan matahari yang panas hingga menembus tulang kepalanya.”

قبل الفجر حين تلكرها أمها وهي راقدة، لتحمل السباح فوق رأسها، لا تعرف إلا حاضر. وإذا ربطها أبوها في الساقية بدل البقرة المريضة لا تقول إلا حاضر. وزوجها لم ترفع عينها في عينه مرة واحدة، وحين يرقد فوقها وهي مريضة بالحمى لا تنطق إلا حاضر.

“Sebelum fajar, ketika Zainab sedang tidur, ibunya menamparnya agar ia membawa kapuk di atas

kepalanya dan ia pun tidak mengenal selain kata "ya". Jika bapaknya mengikat dirinya di tempat bajak sebagai pengganti kerbau yang sakit, maka ia pun hanya berkata "ya". Suaminya tidak pernah sekalipun mengangkat matanya untuk menatapnya. Ketika suaminya menindahi dirinya saat mengalami sakit (demam) di atas tubuhnya maka ia pun tidak berbicara selain kata "ya".

وإذا ضربها زوجها حتى الموت وعادت لبيت أبيها أخذها أبوها وعاد بها إلى زوجها. وإذا عادت مرة أخرى ضربها أبوها ثم أعادها، وعادت إلى أمها

"Jika suaminya memukul dirinya hingga hampir mati, maka dia pulang ke rumah bapaknya, dan ayahnya akan mengembalikan dirinya pada suaminya. Jika dia pulang lagi, maka ayahnya akan memukulnya dan mengembalikannya pada suaminya. Jika suaminya menjemput dirinya dan tidak mengusirnya, maka suaminya akan memukulnya, dan ia akan pulang kembali pada ibunya."

وفي كل حياتها لم تغضب من أبيها أو أخيها أو زوجها

"Zainab tidak pernah marah pada bapaknya, saudaranya, atau suaminya sepanjang hidupnya."

Bagian Akhir: Pada akhir cerita diceritakan bahwasannya Zainab sudah berada lagi di surga dan ia melihat rumah di tengah ranting pohon yang dibangun dari batu bata. Lalu zainab segera masuk ke dalam rumah tersebut dengan menaiki tangga yang tinggi. Setelah sampai diatas ia mendorong pintu dan mendapati suaminya sedang duduk di atas ranjang seperti singgasana yang sebelah kanan dan kiri suaminya terdapat dua orang wanita yang mengenakan pakaian transparan. Suaminya tidak melirik dan menghadapkan wajahnya pada Zainab, lalu Zainab dengan perasaan kecewa ia pergi dan menutup pintu tersebut sambil berkata "Tidak ada

tempat baginya di surga". Berikut Kutipannya:

كان الباب مغلقا، فمدت يدها بجزر شديد ودفعته. ورأت أعمدة السرير الأربعة تدور حولها الستائر الحزير، ومن تحت الأعمدة الأربعة رأت السرير العريض ومن فوقه زوجها. جالس فوق السرير كالعرش، وعن يمينه امرأة. وعن يساره امرأة ثانية، وكلاهما ترتديان ثوبا شفافا، يشف من تحته البشرة البيضاء كالشهد، وعيناها واسعة مليئة بالنور كعيون الحور.

"Pintu itu tertutup, tangannya menjulur dengan sangat hati-hati dan mendorong pintu tersebut. Zainab melihat empat tiang ranjang di kelilingi gorden sutera. Dia melihat ranjang yang terhampar di bawah empat tiang dan di atas ranjang tersebut terdapat suaminya. Suaminya duduk di atas ranjang seperti singgasana. Seorang wanita di sebelah kanan suaminya dan di sebelah kirinya juga seorang wanita. Kedua wanita tersebut mengenakan pakaian tipis hingga tampak transparan. Kedua mata lebar dua wanita tersebut dipenuhi cahaya seperti kontras antara bagian mata yang hitam dan putih."

Dari penjelasan di atas, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang cerpen *laisa laha makan fii al-jannah* karya Nawal El Saadawi. Adapun penelitian terdahulu tersebut juga menjelaskan, bahwa cerpen tersebut menjelaskan bagaimana tokoh Zainab yang menceritakan tentang kisah Flashback Zainab. Zainab diceritakan mengalami mimpi yang buruk, seperti kekerasan yang di alaminya semasa hidupnya dari ibu, ayah, dan suaminya dan surga yang penuh dengan kemustahilan bagi Zainab.²¹

2. Tokoh dan Karakter

a. Zainab

- 1) Taat kepada Allah SWT.

²¹ Izzati, "AI Qishshoh AI Qashiroh Adab Am Qil/Atu AI Adab Li Nawal Assa'adawi (Dirosah Tahliliyyah Binyawiyah Takwiniyyah)."

وفي حياتها كلها لم تفعل شيئا واحدا يغضب الله أو الرسول، حتى أطراف شعرها الأسود المجعد، كانت تلفها بفتلة من الصوف على شكل ضفيرة، والصفيرة تلفها بمندبل الرأس الأبيض، والرأس تلفه بالطرحة السوداء، ولا شيء يظهر من تحت جلبابها إلا طرف كعبيها.

“Zainab tidak pernah melakukan sesuatu yang dibenci Allah SWT dan rasulullah dalam seluruh hidupnya. Bahkan rambutnya yang hitam keriting ia tutupi dengan selendang dari kain berbentuk ikatan. Ikatan tersebut ditutupi dengan selendang kepala putih. Kepalanya ditutupi cadar hitam. Tidak ada apapun dibalik jilbabnya kecuali ujung kedua telapak kaki.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Zainab selaku tokoh utama mempunyai karakter yang taat kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan ucapan, bahwasannya ia tidak pernah melakukan sesuatu hal yang dilarang oleh Allah SWT aurat. Serta ia juga selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

2) Penurut

وحين يرقد فوقها وهي مريضة بالحمى لا تنطق إلا حاضراً.
“Ketika suaminya menindahi dirinya saat mengalami sakit (demam) di atas tubuhnya maka ia pun tidak berbicara selain kata “ya”.”
وطول الليل ينام على ظهره دون أن ينقلب، وإذا انقلب نادي عليها بصوت كعواء ذئب: يا بت! وقيل أن ترد بنعم أو حاضراً،

“Di malam-malam biasa, suaminya tidur terlentang tanpa berbalik dan jika ia terbalik maka ia akan memanggil Zainab seperti suara erangan srigala, “Ya Bet!”.” Sebelum Zainab menjawab dengan kata “ya” atau “siap”

وإذا ربطها أبوها في الساقية بدل البقرة المريضة لا تقول إلا حاضراً.

“Jika bapaknya mengikat dirinya di tempat bajak sebagai pengganti kerbau yang sakit, maka ia pun hanya berkata “ya”.”

قبل الفجر حين تلكرها أمها وهي راقدة، لتحمل السباخ فوق رأسها، لا تعرف إلا حاضراً.

“Sebelum fajar, ketika Zainab sedang tidur, Ibunya menamparnya agar ia membawa kapuk di atas kepalanya dan ia pun tidak mengenal selain kata “ya”.”

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Zainab merupakan sosok pribadi yang penurut meskipun ia ditindas dan disiksa oleh kedua orang tuanya bahkan oleh suaminya, ia tetap menuruti kehendak ataupun kemauan dari kedua orang tuanya dan suaminya dengan mengatakan Iya. Adapun pada penelitian terdahulu juga menjelaskan sosok keteladanan Zainab yang wajib dicontoh. Zainab dalam penelitian terdahulu juga dijelaskan memiliki karakter yang baik, taat, dan sabar dalam menghadapi cobaan yang dialaminya.²²

b. Suami Zainab

1) Kejam dan Jahat

وحين يرقد فوقها وهي مريضة بالحمى لا تنطق إلا حاضراً.
“Ketika suaminya menindahi dirinya saat mengalami sakit (demam) di atas tubuhnya maka ia pun tidak berbicara selain kata “ya”.”

وإذا ضربها زوجها حتى الموت وعادت لبيت أبيها أخذها أبوها

²² BUDI, “AL SHAKHSIYYAH AL RAISIYYAH FI AL QISSAH AL QASIRAH” LAYSA LAHA MAKAN FI AL JANNAH” LI NAWAL AL SA’DAWIY (DIRASAH TAHLILIYYAH NAFSIYYAH LI SIGMUND FREUD).”

“Jika suaminya memukul dirinya hingga hampir mati, maka dia pulang ke rumah bapaknya.”

وإذا أخذها زوجها ولم يطردها، ثم ضربها وعادت إلى أمها

“Jika suaminya menjemput dirinya dan tidak mengusirnya, maka suaminya akan memukulnya, dan ia akan pulang kembali pada ibunya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Suami Zainab memiliki karakter yang kejam dan jahat yang tidak menyanyangi istrinya sama sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya suaminya berteriak dengan nada suara yang keras, memukul, menendang bahkan menampar istrinya yaitu Zainab. Selain itu, suami Zainab sering memaksa menindahi Zainab padahal Zainab sedang sakit.

c. Ayah Zainab

1) Kejam dan Jahat

وأبوها ضربها على رأسها بالفأس حتى ماتت

“ayahnya memukul kepala Zainab dengan kapak hingga hampir mati”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Ayah Zainab yang tidak disebutkan namanya dalam cerpen tersebut mempunyai karakter yang kejam dan jahat dikarenakan ia sering memukul anaknya dengan menggunakan kapak yang menyebabkan anaknya hampir mati.

2) Tidak menyanyangi anaknya

وإذا ربطها أبوها في الساقية بدل البقرة المريضة لا تقول إلا حاضر.

“Jika bapaknya mengikat dirinya di tempat bajak sebagai pengganti kerbau yang sakit, maka ia pun hanya berkata "ya".”

وإذا عادت مرة أخرى ضربها أبوها ثم أعادها

“Jika dia pulang lagi, maka ayahnya akan memukulnya dan mengembalikannya pada suaminya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya ayah Zainab tidak menyanyangi Zainab dikarenakan ia pernah menjadikan Zainab sebagai pengganti kerbau untuk membajak sawah padahal Zainab merupakan anak perempuan bahkan manusia baik laki-laki maupun perempuan tidak pantas untuk melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu, ayah Zainab juga tidak pernah menasehati Zainab jika Zainab pulang kerumahnya dari rumah suaminya, malah ayahnya mengembalikannya kepada suaminya kembali.

d. Ibu Zainab

1) Kejam dan Jahat

وأما حين ولدتها رقدت عليها بكل ثقلها حتى ماتت

“Ketika ibu Zainab melahirkannya, lantas ibunya pun menindihinya yang terasa berat hingga ia hampir mati.”

قبل الفجر حين تلكرها أمها وهي راقدة، لتحمل السباخ فوق رأسها، لا تعرف إلا حاضر.

“Sebelum fajar, ketika Zainab sedang tidur, ibunya menamparnya agar ia membawa kapuk di atas kepalanya dan ia pun tidak mengenal selain kata "ya".”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Ibu Zainab mempunyai karakter yang kejam dan juga jahat

dikarenakan ia sering menampar anaknya yaitu Zainab dan ia juga menindahi Zainab ketika Zainab masih kecil, seolah-olah ia tidak menginginkan kelahiran Zainab.

3. Latar

a. Latar Tempat

- 1) Surga; Sebagai tempat untuk Zainab *flashback* / nostalgia dan bertemu dengan suaminya di surga.

وأنها ماتت ثمَّ صحت ووجدت نفسها في الجنة.

“dan bahwa dia meninggal, kemudian bangun dan menemukan dirinya di Surga.”

وظلت محلقة كأنما في السماء، ثم سقط جسمها وارتطم بأرض طرية رطبة، وشهقت: الجنة.

“Dia masih membumbung tinggi seakan-akan di langit lalu tubuhnya terjatuh, bertabrakan dengan tanah rerumputan yang lunak dan dia pun menangisi tersedu-sedu, “Surga”.”

كان الباب مغلقا، فمدت يدها بجذر شديد ودفعته. ورأت أعمدة السرير الأربعة تدور حولها الستائر الحزير، ومن تحت الأعمدة الأربعة رأت السرير العريض ومن فوقه زوجها. جالس فوق السرير كالعرش، وعن يمينه امرأة. وعن يساره امرأة ثانية، وكلاهما ترتديان ثوبا شفافا، يشف من تحته البشرة البيضاء كالشهد، وعيناها واسعة مليئة بالنور كعيون الحور.

“Pintu itu tertutup, tangannya menjulur dengan sangat hati-hati dan mendorong pintu tersebut. Zainab melihat empat tiang ranjang di kelilingi gorden sutera. Dia melihat ranjang yang terhampar di bawah empat tiang dan di atas ranjang tersebut terdapat suaminya. Suaminya duduk di atas ranjang seperti singgasana. Seorang wanita di sebelah kanan suaminya dan di sebelah kirinya juga seorang wanita. Kedua wanita tersebut mengenakan pakaian tipis hingga tampak transparan. Kedua mata lebar dua wanita tersebut dipenuhi cahaya seperti kontras antara bagian mata yang hitam dan putih.”

- 2) Dalam Kubur; Sebagai tempat untuk para malaikat penjaga kubur berselisih

dan memutuskan apakah Zainab pantas menerima siksa kubur atau tidak.

ثم انقطع الصوت، ولم تسمع إلا الصمت، ورائحة تراب، والأرض تحتها أصبحت ناعمة كالحرير، وقالت: لا بد أنه الكفن.

“Kemudian suara itu pun terputus, Zainab pun tidak mendengar apapun kecuali kesunyian dan bau tanah. Tanah tempatnya bersandar menjadi lembut seperti sutera. Dia pun berkata, “ini pasti kafan”.”

وهي راقدة وجهها ناحية الأرض، تضغط بأنفها وفمها على الأرض، تكتم أنفاسها وتظاهر بالموت، وقد يشتد عذابها إذا اتضح أنها لم تمت،

“Zainab tidur menghadap tanah dan dia menekan hidung, mulutnya di atas tanah, dan dia menyembunyikan nafasnya yang menandakan bahwa dia mati.”

ولا يمكن لأحد من الإنس أو الجن أن يسمع ما يدور في القبر بعد الموت،

“Tidak seorang pun dari golongan manusia maupun jin mampu mendengar apa yang terjadi di dalam kubur setelah mati,”

b. Latar Waktu

- 1) Sebelum Fajar

قبل الفجر حين تلكرها أمها وهي راقدة، لتحمل السباخ فوق رأسها، لا تعرف إلا حاضر.

“Sebelum fajar, ketika Zainab sedang tidur, ibunya menamparnya agar ia membawa kapuk di atas kepalanya dan ia pun tidak mengenal selain kata “ya”.”

ثم انتهى العراك قبل الفجر دون تعذيب،

“Kemudian perselisihan tersebut berlalu sebelum fajar tanpa siksaan.”

- 2) Malam Hari

وفي ليالي الصيف يرقد في الحقل،

“Pada malam-malam musim panas,”

وطول الليل ينام على ظهره دون أن ينقلب،

“Di malam-malam biasa, suaminya tidur terlentang tanpa berbalik”

c. Latar Sosial

- 1) Budaya Patriarki

فهي عاشت حياتها بين الموت والحياة، أقرب إلى الموت منها إلى الحياة. وأمها حين ولدتها رقدت عليها بكل ثقلها حتى ماتت، وأبوها ضربها على رأسها بالفأس حتى ماتت، وحمى النفاس بعد كل ولادة حتى البنت الثامنة، وضربة قدم الزوج في قاع بطنها، وضربة الشمس في النافوخ تحت عظام الرأس. حياتها كانت صعبة، والموت عندها أسهل، وأسهل منه الصحيان بعد الموت،

“Ketika ibu Zainab melahirkannya, lantas ibunya pun menindihinya yang terasa berat hingga ia hampir mati, ayahnya memukul kepala Zainab dengan kapak hingga hampir mati, Zainab menghembuskan nafas setelah setiap kali ibunya melahirkan anak hingga anak perempuan kedelapan, suaminya juga menendang perutnya, dan ia mendapat sengatan matahari yang panas hingga menembus tulang kepalanya.”

وإذا ضربها زوجها حتى الموت وعادت لبيت أبيها أخذها أبوها وعاد بها إلى زوجها. وإذا عادت مرة أخرى ضربها أبوها ثم أعادها، وعادت إلى أمها تقول لها أمها: عودي يا زينب ولك الجنة في الآخرة.

“Jika suaminya memukul dirinya hingga hampir mati, maka dia pulang ke rumah bapaknya, dan ayahnya akan mengembalikan dirinya pada suaminya. Jika dia pulang lagi, maka ayahnya akan memukulnya dan mengembalikannya pada suaminya. Jika suaminya menjemput dirinya dan tidak mengusirnya, maka suaminya akan memukulnya, dan ia akan pulang kembali pada ibunya. Ibunya berkata pada Zainab, “Pulanglah Zainab, engkau akan mendapatkan surga di akhirat.”

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Zainab mengalami penindasan dan kekerasan dari kedua orang tuanya dan suaminya yang mana hal tersebut sangat kentara dan kuat dalam budaya mesir. Kultur masyarakat mesir masih menomerduakan perempuan. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan kepada

perempuan dan kemudian menghukum mereka tertipu, menindas mereka ketingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan atau dengan pukulan.

Sarana-sarana Sastra

1. Judul

Judul merupakan kunci pada makna cerita. Judul cerpen karya Nawal El-Saadawi ini adalah "ليس لها مكان في الجنة". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “Tidak ada tempat baginya di Surga”. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang ada di dalam sebuah buku yang berjudul "أدب أم قلة الأدب" yang berisi kumpulan cerpen karya Nawal El-Saadawi.

Cerpen ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Zainab yang mempunyai impian untuk bertemu dengan suaminya di surga namun pada saat di surga ia mendapati suaminya sedang bersama dengan dua orang perempuan yang berada di sebelah kanan dan kirinya serta suaminya tidak melirik bahkan tidak menghadapkan wajahnya kepada Zainab. Maka Zainab merasa sedih impian yang selama ini ia

impikan berakhir dengan kesedihan maka ia pergi dari kamar tersebut dan menutup pintu tersebut dengan keras sambil mengatakan “Tidak ada tempat untuknya di surga”.

2. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan pusat kesadaran dalam memahami setiap cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen karya Nawal El-Sa’dawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*” adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga yang mana dalam cerpen tersebut pengarang meletakkan tokoh utama sebagai orang dengan kata ganti orang ketiga, yakni “ia” atau “dia” dari awal cerpen hingga akhir.

3. Gaya dan Tone

Gaya dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*”, yakni dipengaruhi oleh dialek ammiyah tepatnya dialek mesir. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

وإذا انقلب نادي عليها بصوت كعواء ذئب: يا بت! وقبل أن ترد بنعم أو حاضر،

“Di malam-malam biasa, suaminya tidur terlentang tanpa berbalik dan jika ia terbalik maka ia akan memanggil Zainab seperti suara erangan srigala, “*Ya Bet!*.” Sebelum Zainab menjawab dengan kata “*ya*” atau “*siap*”,”

Tone dalam cerpen karya Nawal El-Sa’dawi yang berjudul “Tidak ada tempat baginya di Surga”, yakni:

a) Kaget

وعيناها الضيقتان اتسعتا في دهشة ومألها الضوء.

“Mata sipitnya membelalak kaget karena cahaya tersebut menyinari kedua matanya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya adanya tone berupa emosi kaget yang ditunjukkan oleh seorang perempuan yang bernama Zainab ketika cahaya menyinari matanya serta ketika ibunya mengejutkan dirinya pada saat ia sedang mengkhayal tentang Hassanain.

b) Kebingungan

وحركت رأسها إلى اليمين وإلى اليسار في شبه دھول.

“Zainab menoleh ke kanan dan ke kiri, dengan linglung.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya adanya tone berupa emosi kebingungan yang ditunjukkan oleh Zainab pada saat ia berada di surga yang mana pada saat itu Zainab merasa kebingungan dikarenakan ia tidak percaya bahwasannya ia telah meninggal dan bangkit dari alam kubur dengan begitu cepat dan berada di surga.

c) Cemas

خشية أية حركة من الجفن، فيتغير المشهد أو يتلاشي

“*Ia cemas terhadap gerakan apapun yang terjadi di kelopak matanya karena dapat mengubah atau menghilangkan pemandangan,*”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya adanya tone berupa emosi kecemasan yang ditunjukkan oleh Zainab yang cemas terhadap segala gerakan apapun yang terjadi pada kelopak matanya.

d) Takut

ولكنها لا تزال في مكانها تخشى الحركة وتخشى التصديق،
“namun Zainab masih takut untuk bergerak dan takut mempercayai,”

لكنها خشيت أن يظن الناس أنها نسيت زوجها.
“Namun dia takut orang-orang akan menganggap dirinya telah melupakan suaminya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya adanya tone berupa emosi ketakutan yang ditunjukkan oleh Zainab yang takut untuk membuka tutup kepala yang berwarna hitam lalu menggantinya dengan warna putih. Ia takut dianggap orang-orang bahwasannya ia telah melupakan suaminya.

e) Sedih

كان الباب مغلقا، فمدت يدها بحذر شديد ودفعته. ورأت أعمدة السرير الأربعة تدور حولها الستائر الحرير، ومن تحت الأعمدة الأربعة رأت السرير العريض ومن فوقه زوجها. جالس فوق السرير كالعرش، وعن يمينه امرأة. وعن يساره امرأة ثانية، وكلاهما ترتديان ثوبا شفافا، يشف من تحته البشرة البيضاء كالشهد، وعيناها واسعة مليئة بالنور كعيون الحور.

“Pintu itu tertutup, tangannya menjulur dengan sangat hati-hati dan mendorong pintu tersebut. Zainab melihat empat tiang ranjang di kelilingi gorden sutera. Dia melihat ranjang yang terhampar di bawah empat tiang dan di atas ranjang tersebut terdapat suaminya. Suaminya duduk di atas ranjang seperti singgasana. Seorang wanita di sebelah kanan suaminya dan di sebelah kirinya juga seorang wanita. Kedua wanita tersebut mengenakan pakaian tipis hingga tampak transparan. Kedua mata lebar dua wanita tersebut dipenuhi cahaya seperti kontras antara bagian mata yang hitam dan putih.”

ولم يكن وجه زوجها ناحيتها فلم يرها، وكانت يدها لا تزال على الباب، فشددته إلى الوراء وانغلق، وعادت إلى الأرض مرة أخرى وهي تقول لنفسها: ليس في الجنة مكان لامرأة سوداء.

“Suaminya tidak menghadapkan wajahnya pada Zainab dan tidak pula melirikinya. Tangan zainab

masih di atas pintu dan ia menutup pintu tersebut dengan kencang hingga pintu tersebut tertutup kembali. Dia pun akhirnya kembali ke bumi untuk kali kedua seraya berkata pada dirinya, “Tidak ada tempat bagi wanita hitam di surga”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya adanya tone berupa emosi kesedihan yang ditunjukkan oleh seorang perempuan yang bernama Zainab yang berharap bertemu dengan suaminya di surga akan tetapi pada saat di surga ia mendapati suaminya sedang bersama dengan dua orang perempuan yang berada di sebelah kanan dan kirinya serta suaminya tidak melirik bahkan tidak menghadapkan wajahnya kepada Zainab. Maka Zainab merasa sedih impian yang selama ini ia impikan berakhir dengan kesedihan maka ia pergi dari kamar tersebut dan menutup pintu tersebut dengan keras.

4. Symbolisme

Symbolisme dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*”, yakni seorang perempuan yang bernama Zainab yang memiliki wajah lonjong, kurus dan berwarna sawo matang, cenderung kehitaman dan matanya sipit. Ciri-ciri fisik yang dideskripsikan pengarang merupakan ciri khas dari negara-negara Timur Tengah termasuk Mesir. Berikut kutipannya:

بطن الكف تحسّست الأرض من تحتها، ولم تجد التراب، فارتفع الجفنان من فوق العينين الضيقتين، ومدت عنقها نحو الضوء، وظهر وجهها طويلاً نحيلاً أسمر البشرة إلى حدّ السواد.

“Zainab merasakan tanah dengan telapak tangan, namun ia tidak mendapatkan tanah. Kedua kelopak mata Zainab membelalak dari kedua matanya yang sipit. Kemudian Zainab meregangkan lehernya ke arah cahaya. Wajahnya tampak lonjong, kurus, dan berwarna sawo matang, cenderung kehitaman.”

Selain itu, juga digambarkan sebuah rumah yang terbuat dari batu merah yang mempunyai tangga yang megah mengarah ke kamar tidur serta kamar dibasahi cahaya putih dan sebuah ranjang lebar berputar di sekeliling tiangnya. Berikut kutipannya:

ومن بين جذوع الشجر البيت من الطوب الأحمر كالقصر، والسلم الرخام يقود إلى حجرة النوم.

“Terdapat rumah yang terbuat dari batu merah seperti istana diantara dahan pohon. Tangga yang megah menjulang menuju kamar tidur.”

ولا زال البيت بالطوب الأحمر كبيت العمدة، والسلم العالي يقود إلى حجرة النوم، والحجرة غارقة في الضوء الأبيض، ونافذة تطل على الأفق البعيد، وسرير عريض تدور حول أعمدته ستائر من الحرير.

“dan rumah itu masih terbuat dari batu bata merah seperti rumah walikota, dan tangga tinggi mengarah ke kamar tidur, dan kamar dibasahi cahaya putih, dan sebuah jendela menghadap ke cakrawala yang jauh, dan sebuah ranjang lebar berputar di sekeliling tiang-tiangnya.”

5. Ironi

Ironi dalam cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul “*Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*” terdapat ironi dramatis, yakni ketika seorang perempuan bernama Zainab yang mempunyai impian untuk bertemu dengan suaminya di surga namun pada saat di surga ia mendapati suaminya sedang bersama dengan dua orang perempuan yang berada di sebelah kanan dan kirinya serta suaminya tidak melirik bahkan tidak

menghadapkan wajahnya kepada Zainab. Maka Zainab merasa sedih karena impian yang selama ini ia impikan berakhir dengan kesedihan maka ia pergi dari kamar tersebut dan menutup pintu tersebut dengan keras sambil mengatakan “Tidak ada tempat untuknya di surga”. Padahal selama hidup di dunia ia selalu menuruti kehendak dan kemauan suaminya dan kedua orang tuanya walaupun mereka sering melakukan penyiksaan serta penindasan kepadanya. Selain itu, ketika Zainab telah meninggal dunia juga terjadi ironi dramatis pada saat penentuan apakah ia akan dimasukkan ke dalam surga tanpa siksa kubur atau harus menerima siksa kubur meskipun hanya sedikit.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* dengan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton ditemukan unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra, seperti tema, fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra.

Tema yang terdapat pada cerpen karya Nawal El-Saadawi yang berjudul *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*, yaitu kesengsaraan yang dialami oleh Zainab yang diceritakan secara jelas, dimana ibu, ayah, dan suaminya yang

selalu melakukan tindakan kekerasan terhadapnya. Fakta-fakta cerita terbagi menjadi tiga bagian yaitu alur, tokoh dan karakter dan latar. Alur yang digunakan pada cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* adalah alur mundur. Tokoh dan penokohan dalam cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*, yaitu Zainab seorang yang patuh, suami Zainab seorang yang pemarah, suka menyiksa dan egois, Ibu Zainab seorang yang pemarah dan suka memukul, dan Ayah Zainab yang digambarkan sebagai orang yang pemarah dan suka melakukan tindakan kekerasan. Latar yang terdapat dalam cerpen *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah* terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat (di surga dan di kuburan), Latar waktu (sebelum fajar dan malam hari), dan Latar sosial adalah budaya patriarki. Sarana-sarana sastra, judul sudah dianggap relevan karena karyanya sudah membentuk satu kesatuan cerpen yang mana judul dari cerpen ini adalah *Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah*. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa dipengaruhi oleh bahasa *Ammiyah* negara Mesir. Tone yang ditampilkan pengarang adalah sedih, takut, kaget, dan marah. Simbol yang dimunculkan dalam cerpen ini adalah penggambaran ciri-ciri fisik tokoh utama yaitu Zainab. Terakhir yaitu ditemukan ironi dramatis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme Robert Stanton berhasil mengungkap hubungan antara elemen-elemen struktural seperti tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa dalam cerpen ini secara mendalam. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa karya Nawal El-Saadawi bukan hanya sebagai karya sastra yang berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial, melainkan juga memiliki struktur naratif yang kuat dan kaya, sehingga memperkuat posisi cerpen tersebut dalam khazanah sastra modern Arab. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen struktural dapat saling mendukung untuk menciptakan makna dalam sebuah karya sastra.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas analisis dengan menggunakan teori-teori lain, seperti pendekatan postkolonial atau feminisme, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif terkait pesan sosial dan politik dalam karya ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan membandingkan karya ini dengan cerpen-cerpen lain dari penulis yang sezaman dengan Nawal El-Saadawi, sehingga memungkinkan adanya kajian intertekstualitas.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang sempit hanya pada pendekatan strukturalisme, yang menyebabkan beberapa aspek, seperti konteks sosial dan

biografi pengarang, kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis satu cerpen, sehingga generalisasi terhadap karya-karya lain dari Nawal El-Saadawi menjadi terbatas.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori sastra yang terletak pada aplikasinya pada karya sastra Arab modern. Melalui pendekatan strukturalisme, penelitian ini memperlihatkan bagaimana struktur cerita dapat diuraikan untuk mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada studi sastra Arab kontemporer dengan menawarkan pandangan baru tentang bagaimana cerpen-cerpen Nawal El-Saadawi dapat dianalisis secara struktural untuk memahami kompleksitas naratif dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, yaitu Ibuk Yulfira Riza dan Ibuk Shinta Fitria Utami, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta arahan yang sangat berharga sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kampus IAIN Metro, Lampung yang telah memberikan bantuan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada

Jurnal Al-Fathin yang telah sudi menerima dan mempublikasikan hasil penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga juga kepada rekan sejawat dan kolaborator dari penelitian ini yaitu Saudari Yesi Nurhaliza yang telah berkontribusi dalam diskusi dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Saya juga menghargai komentar konstruktif dari para reviewer anonim yang telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada keluarga saya atas dukungan moral dan motivasi yang selalu menguatkan saya sepanjang proses ini.

Daftar Pustaka

- Absida, Hafidhatul. "Al-Khayālu Fīl-Qiṣṣatil-Qaṣīrati" Laisa Lahā Makānun Fīl-Jannati" Linawālis-Sa'dāwī (Dirāsatu Naqdiyatu Adabiyatu)." UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30570/1/Hafidhatul Absida%20190502089%20FAH%20BSA%20082298951054.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30570/1/Hafidhatul%20Absida%20190502089%20FAH%20BSA%20082298951054.pdf).
- Azis, S, A Andriani, and N H Yunus. "Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2021): 27–30. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2019>.
- BUDI, TEGUH LUHUR ING. "AL SHAKHSIYYAH AL RAISIYYAH FI AL QISSAH AL QASIRAH" LAYSA LAHA MAKAN FI AL JANNAH" LI NAWAL AL SA'DAWIY (DIRASAH TAHLILIYYAH NAFSIYYAH LI SIGMUND FREUD)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Hearty, Free. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Karya Sastra Timur Tengah*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Izzati, Athiyyatu Robbil. "AI Qishshoh AI Qashiroh Adab Am Qil/Atu AI Adab Li Nawal Assa'adawi (Dirosah Tahliliyyah Binyawiyyah Takwiniyyah)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Kulsum, Ummu. "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki Melalui Sastra." *Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017).
- Mansyur, Umar. "Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter," n.d.
- Murdiyanto Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. I–2020. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALIT_AIF.docx.
- Nur Latif, Muh. "Citra Perempuan Dalam Karya Nawal El-Sa'dawi." *Jurnal Nady Adab* 3, no. 1 (2005): 43–51.
- Rosi Oktaviana, Anisa. "Strukturalisme Semiotika Todorov Dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi." *Jurnal Al-Fathin* 4, no. 2 (2021): 171–80.
- Setyowati, Nurul Rahayu, Kasnadi, and Hurustyanti. "Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 14. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>.
- Syam, Essy, and Qori Islami Aris. "Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif." *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 89–102. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6234>.
- Utami Maulida. "Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *Dirasah* 2, no. 3 (2019): 15–16.
- Yandrefo, Pratama. Busyrowi, Ahmad. Utami, Shinta Fitria. "Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madj'U Al-Urus Dan Qissatul Fathiyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2020): 164–78.
- Zulikhatin Nuroh, Ermawati. "Analisis Stilistika Dalam Cerpen." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- السعداوي, نوال. *أدب أم قلة أدب*. مؤسسة هنداوي □ أي □ المملكة المتحدة: مؤسسة هنداوي □ أي □, ٢٠١٧.